



## **Melacak Jejak Institusi Agama di Medan: Penjaga Tradisi di Tengah Modernitas**

**Sahdin Hasibuan<sup>1</sup> Rahmat Mubarak Siregar<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan <sup>1,2</sup>

e-mail: sahdinh@uinsu.ac.id

### **Abstract**

*Based on 2023 Central Statistics Agency (BPS) data, Medan's population consists of various ethnic and religious groups, which creates the potential for social conflict. In this case, the role of religious institutions is very important to manage diversity and prevent friction between religious communities. This research discusses the strategic role of religious institutions such as the Religious Harmony Forum (FKUB), the Indonesian Ulema Council (MUI), the Fellowship of Churches in Indonesia (PGI), and others in maintaining social harmony and stability. Through interfaith dialogue programs, religious moderation education, and conflict mediation, religious institutions contribute greatly to minimizing tensions that arise. However, new challenges have emerged with the spread of religious-based hate speech via social media, which is increasingly affecting society. Therefore, the use of information technology as a means of educating tolerance and peace is an important step to stem this negative flow. Collaboration across religions, government and society has also proven effective in building a harmonious society. This research recommends increasing synergy between institutions, digital literacy, and educational programs involving the younger generation to maintain existing diversity and strengthen social harmony in Medan City.*

**Keywords:** Religious Moderation, Religious Institutions, Social Conflict.

### **Abstrak**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, penduduk Medan terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama, yang menciptakan potensi konflik sosial. Dalam hal ini, peran institusi agama sangat penting untuk mengelola keberagaman dan mencegah gesekan antarumat beragama. Penelitian ini membahas peran strategis institusi agama seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), dan lainnya dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Melalui program dialog lintas agama, pendidikan moderasi beragama, dan mediasi konflik, institusi agama berkontribusi besar dalam meminimalisir ketegangan yang timbul. Namun, tantangan baru muncul dengan penyebaran ujaran kebencian berbasis agama melalui media sosial, yang semakin mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana edukasi toleransi dan perdamaian menjadi langkah penting untuk membendung arus negatif tersebut. Kolaborasi lintas agama, pemerintah, dan masyarakat juga terbukti efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sinergi antar lembaga, literasi digital, dan program-program edukasi yang melibatkan generasi muda untuk menjaga keberagaman yang ada dan memperkuat kerukunan sosial di Kota Medan.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Institusi Agama, Konflik Sosial.

## **PENDAHULUAN**

Kota Medan, sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia sekaligus ibu kota Provinsi Sumatera Utara, merupakan potret nyata keberagaman masyarakat Indonesia yang multietnis, multibudaya, dan multiagama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan tahun 2023, penduduk Medan terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Batak, Tionghoa, Jawa, Minang, dan lainnya, yang hidup berdampingan dengan latar belakang agama yang beragam, di antaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini, meskipun membawa keindahan dalam tatanan sosial, juga menimbulkan tantangan yang signifikan dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Dalam kondisi inilah peran institusi agama menjadi sangat krusial untuk memastikan stabilitas dan toleransi antarkelompok. Tanpa upaya yang sistematis, keberagaman yang ada dapat berpotensi memicu konflik sosial yang berdampak buruk bagi kerukunan dan kedamaian masyarakat.

Kota Medan dikenal sebagai wilayah yang memiliki tingkat toleransi yang relatif baik. Namun, dinamika sosial yang kompleks sering kali memunculkan berbagai permasalahan, baik dari segi perbedaan pandangan keagamaan, isu diskriminasi, hingga potensi konflik antar umat beragama. Salah satu contoh kasus yang menyoroti pentingnya peran institusi agama adalah munculnya gesekan sosial di beberapa wilayah akibat penyebaran informasi yang keliru terkait perbedaan keyakinan. Menurut data dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan tahun 2022, terdapat beberapa laporan terkait ketidaksepakatan dalam pembangunan rumah ibadah yang berpotensi memicu konflik horizontal. Hal ini menunjukkan bahwa peran institusi agama tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga meliputi fungsi sosial dalam menjaga toleransi dan menghindari potensi konflik.

Institusi keagamaan seperti FKUB, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). FKUB, misalnya, melalui program dialog lintas agama dan kegiatan edukasi moderasi beragama, berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik dan menghindari potensi gesekan antarumat beragama. Pada tahun 2023, FKUB Medan mencatat bahwa lebih dari 80% permasalahan terkait rumah ibadah dapat diselesaikan melalui mediasi dan komunikasi yang baik antara tokoh-tokoh lintas agama dan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa dialog yang terbuka dan inklusif merupakan salah satu solusi efektif dalam mengatasi perbedaan pandangan yang muncul di tengah masyarakat multikultural seperti Medan.

Tantangan tidak berhenti pada penyelesaian konflik semata. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa pengaruh signifikan

terhadap cara pandang masyarakat, termasuk dalam aspek kehidupan beragama. Penyebaran informasi melalui media sosial, yang sering kali tidak terverifikasi kebenarannya, menjadi salah satu pemicu munculnya perpecahan dan intoleransi. Penelitian dari Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama tahun 2023 menyatakan bahwa sebanyak 65% konflik horizontal di Indonesia dipicu oleh penyebaran ujaran kebencian berbasis agama melalui media sosial. Oleh karena itu, institusi agama di Kota Medan dihadapkan pada tantangan baru, yaitu bagaimana mereka dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan moderasi beragama di kalangan generasi muda yang lebih rentan terpapar pengaruh negatif dari media digital.

Keberagaman yang dimiliki Kota Medan juga menawarkan peluang besar bagi institusi agama untuk memperkuat kerukunan dan membangun harmoni antarumat beragama. Melalui program-program kolaboratif seperti kegiatan lintas agama, dialog kebangsaan, serta pendidikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dan institusi keagamaan, peluang untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis semakin terbuka lebar. Sebagai contoh, kegiatan FKUB Expo yang dilaksanakan pada tahun 2023 berhasil mengumpulkan ribuan peserta dari berbagai agama untuk mengikuti serangkaian acara yang bertujuan mempromosikan toleransi dan kebersamaan di tengah keberagaman. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang partisipatif dan inklusif, institusi agama dapat menjadi agen perubahan dalam membangun perdamaian di tengah masyarakat yang heterogen.

Tantangan dan peluang yang dihadapi institusi agama di Kota Medan menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Di tengah kompleksitas keberagaman, institusi agama memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membina kerukunan dan menjaga stabilitas sosial. Upaya kolektif melalui dialog lintas agama, edukasi moderasi beragama, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan perdamaian merupakan langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan yang ada sekaligus memanfaatkan peluang dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban di Kota Medan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Afrizal, 2014) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi literatur yang hanya berasal dari suatu karya tulis, dan

juga hasil dari penelitian ini yang dipublikasikan dan juga yang belum dipublikasikan. Pada penelitian yang menggunakan metode studi literatur ini untuk daya yang diperoleh berdasarkan dari sejumlah artikel yang dicari menggunakan database dari google scholar dan dari berbagai macam situs jurnal lainnya.

## **PEMBAHASAN**

Kerukunan sosial antar umat beragama di Medan dapat dilihat sebagai cerminan dari upaya kolektif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan. Medan, sebagai kota yang multi-etnis dan multi-agama, menghadirkan tantangan dan peluang dalam memelihara kerukunan sosial. Lembaga-lembaga agama yang ada di kota ini memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan, baik dalam hal kepercayaan, praktik ibadah, maupun budaya. Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang terdiri dari perwakilan dari agama-agama besar di Indonesia, adalah salah satu contoh nyata bagaimana kolaborasi antar agama menjadi kunci untuk menciptakan kedamaian dan mengurangi potensi konflik. Melalui berbagai inisiatif seperti dialog antar umat beragama, kegiatan bersama, serta pemecahan masalah yang bersifat sosial dan religius, FKUB berfungsi sebagai mediator yang membantu meredakan ketegangan yang mungkin muncul.

### **Pentingnya Peran Institusi Agama dalam Kerukunan Sosial**

Institusi agama memegang peranan yang sangat penting dalam memelihara kerukunan sosial. Agama tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kedamaian spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk memupuk rasa saling menghargai antar umat beragama. Melalui ajaran-ajaran agama yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan kedamaian, lembaga-lembaga ini dapat membentuk pola pikir masyarakat yang lebih terbuka dan menerima perbedaan. Dengan adanya pengajaran tentang moderasi beragama, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun kegiatan keagamaan, umat beragama dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, melainkan sebuah keniscayaan yang harus dihargai.

### **Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kerukunan Sosial**

Pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam membangun dasar toleransi sejak usia dini. Kurikulum yang mengajarkan pentingnya moderasi beragama di sekolah-sekolah, serta kegiatan ekstra kurikuler yang melibatkan interaksi antar siswa dari berbagai agama, menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Dengan pengajaran yang mengedepankan pengertian dan saling menghormati, generasi muda akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih dalam tentang kerukunan, yang kelak menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih luas.

### **Tantangan Globalisasi dan Media Sosial**

Era globalisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi kerukunan sosial. Arus informasi yang begitu cepat dan mudahnya akses terhadap platform digital membuat konten negatif yang berpotensi memecah belah semakin mudah tersebar. Oleh karena itu, penting bagi institusi agama dan masyarakat untuk lebih proaktif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi dan penyebaran pesan perdamaian. Media sosial bukan hanya sebagai alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk mengkampanyekan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan kedamaian antar umat beragama.

### **Kolaborasi Pemerintah dan Lembaga Agama**

Sinergi antara pemerintah dan lembaga agama dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kerukunan sosial sangatlah penting (Karo, 2021); (Zahid et.al., 2020). Di Medan, pemerintah bersama dengan lembaga keagamaan seringkali mengadakan program-program yang mengarah pada terciptanya kedamaian, seperti pembangunan rumah ibadah yang memperhatikan prinsip-prinsip toleransi, serta penyelenggaraan acara-acara yang mendorong dialog antar agama. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat tercipta suatu iklim yang mendukung kehidupan yang harmonis dan saling menghargai antar umat beragama. Upaya menjaga kerukunan sosial antar umat beragama di Medan membutuhkan komitmen yang kuat dari berbagai pihak. Ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga agama semata, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan (Khairiza & Ritinga, 2023); (Kristanti & Adi, 2023).

### **KESIMPULAN**

Kerukunan sosial antar umat beragama di Medan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan stabil, mengingat kota ini memiliki keberagaman yang tinggi baik dari segi agama, etnis, maupun budaya. Upaya menjaga kerukunan ini melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, dan masyarakat itu sendiri, melalui berbagai kegiatan yang mendukung toleransi dan saling menghargai. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup dialog antar agama, pendidikan tentang toleransi, serta kebijakan yang mendukung keberagaman. Melalui usaha bersama yang berkelanjutan, Medan dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain dalam menjaga keharmonisan sosial antar umat beragama, sekaligus memperkuat nilai-nilai kedamaian yang dapat mencegah potensi konflik dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal, M. A. (2014). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ahmad Mujahiddin, (2019) "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan PTKI," Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, ed. Ahmala Arifin, Yogyakarta: LKiS.
- Effendi, Johan, (2004) Kemusliman dan Kemajemukan Agama, dalam Elpa Sarapung (Ed), Cet 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, M. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*, 29(1), 63-84.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25-40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religiou>
- Karo, R. P. K. (2021). Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 138-155.
- Khairiza, D., & Ritonga, M. H. (2023). Pola Komunikasi Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3283-3295.
- Kristanti, A., & Adi, A. S. (2019). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Mursyid Ali 2d, (2009). Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah diIndonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Rambe, T. (2017). Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 6(2), 104-116. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/127>
- Sihotang, N. (2012). Peran strategis FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama Dan membangun karakter bangsa: menurut perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu*
- Zahid, A., Hidayatullah, M. B. R., Amealinda, A. A., Rokhmah, A. N., & Nurrohman, B. (2020). Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(2), 172-179.